



HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA

Nur Layla¹, Hardin La Ramba¹, Shinta Prawitasari¹,
¹S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada
Jakarta, Indonesia

e-mail: nurlayla2002@gmail.com, hardinlaramba@gmail.com,
shinta.wita2009@gmail.com

**Penulis
korespondensi:**
Hardin La Ramba

Afiliasi:
STIKes RS
Husada

Email:
[hardinlaramba@
gmail.com](mailto:hardinlaramba@gmail.com)

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) akibat keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku pencegahan IMS adalah peran teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 92 siswa SMK Al-Miftahiyyah Jakarta Utara yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (63,0%), berusia 18 tahun (35,9%), dan berada di kelas XI (39,1%). Nilai rata-rata skor peran teman sebaya sebesar 22,80, sedangkan rata-rata skor perilaku pencegahan IMS sebesar 25,35. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS ($r = 0,257$; $p = 0,013$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik peran teman sebaya, semakin baik pula perilaku pencegahan IMS pada remaja. Oleh karena itu, sekolah dan tenaga kesehatan disarankan mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi berbasis teman sebaya untuk mendukung peningkatan perilaku pencegahan IMS pada remaja.

Kata kunci: infeksi menular seksual, perilaku pencegahan, peran teman sebaya, remaja

Abstract

Adolescents are a population vulnerable to sexually transmitted infections (STIs) due to their involvement in risky sexual behaviors. One factor that is believed to be associated with STI prevention behavior is the role of peers. This study aimed to analyze the relationship between peer roles and STI prevention behavior among adolescents. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 92 students from Al-Miftahiyyah Vocational High School, North Jakarta, selected using a stratified random sampling technique. Data were collected using validated and reliable questionnaires measuring peer roles and STI prevention behavior. Data analysis was conducted using the Spearman

Rank correlation test. The results showed that the majority of respondents were male (63,0%), aged 18 years (35,9%), and enrolled in grade XI (39,1%). The mean score for peer roles was 22.80, while the mean score for STI prevention behavior was 25,35. The Spearman Rank correlation test revealed a significant positive relationship between peer roles and STI prevention behavior ($r = 0,257$; $p = 0,013$). The correlation coefficient indicated a weak relationship between the two variables. This study concludes that better peer roles are associated with better STI prevention behavior among adolescents. Therefore, schools and healthcare professionals are encouraged to develop peer-based reproductive health education programs to improve STI prevention behavior among adolescents.

Keywords: sexually transmitted infections, preventive behavior, peer role, adolescents

PENDAHULUAN

Periode remaja merupakan tahap transisi yang ditandai dengan perubahan nyata dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, rasa ingin tahu biasanya meningkat, terhadap isu-isu seksual, membuat mereka rentan terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti hubungan seksual sebelum menikah⁽¹⁾. WHO (*World Health Organization*) mengklasifikasikan remaja sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun yang sedang berada dalam masa peralihan dan cenderung menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal perilaku seksual⁽²⁾.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 3,7 juta remaja di dunia, setara dengan 93% populasi usia tersebut, telah melakukan hubungan seksual pranikah⁽³⁾. Aktivitas ini meningkatkan potensi terkena infeksi menular seksual (IMS), HIV, serta risiko kehamilan yang tidak direncanakan⁽⁴⁾. Penyakit IMS disebabkan oleh berbagai agensi infeksi, termasuk bakteri seperti gonore dan sifilis, virus seperti HIV dan herpes, serta jamur dan parasit⁽⁵⁾. WHO juga melaporkan terdapat lebih dari 374 juta kasus IMS baru setiap tahunnya, dengan banyak di antaranya terjadi pada kelompok remaja dan dewasa muda⁽⁶⁾.

Kejadian infeksi menular seksual (IMS) di Indonesia juga menunjukkan peningkatan, khususnya pada usia 15 hingga 24 tahun. Kementerian Kesehatan RI (2022) mencatat sebanyak 52.999 kasus IMS, termasuk 9.341 kasus AIDS, di mana laki-laki mencatat angka lebih tinggi (59%) dibandingkan Perempuan (41%)⁽⁷⁾.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 turut mencatat peningkatan kasus IMS di kalangan usia muda, memperkuat urgensi pencegahan di kalangan remaja⁽⁸⁾.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam hal kesehatan seksual adalah teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik secara positif maupun negatif^(9,10). Teman sebaya memiliki peran strategis untuk membentuk pola perilaku remaja, termasuk dalam hal penggunaan alat kontrasepsi dan peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi⁽¹¹⁾. Berdasarkan teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*), individu mempelajari perilaku melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap orang di sekitarnya, termasuk teman sebaya sebagai model sosial yang kuat⁽¹²⁾.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya berperan penting dalam mendorong perilaku pencegahan IMS pada remaja⁽¹³⁻¹⁵⁾. Namun, masih terbatas studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana peran tersebut berpengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS, terutama di lingkungan sekolah menengah di Indonesia.

Berdasarkan masalah, data dan hasil penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS pada remaja. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang intervensi berbasis kelompok sebaya untuk mendukung program promosi kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja. Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Miftahiyyah Jakarta Utara pada bulan Maret hingga Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 120 orang.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 92 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* berdasarkan tingkat

kelas agar setiap strata memperoleh representasi yang proporsional. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII yang terdaftar sebagai siswa aktif di SMK Al-Miftahiyyah Jakarta Utara, bersedia menjadi responden, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan *informed consent* sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan IMS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup. Instrumen peran teman sebaya terdiri dari 8 butir pernyataan yang mengukur norma sosial, dukungan emosional, dan pengaruh teman sebaya. Instrumen perilaku pencegahan IMS terdiri dari 8 butir pernyataan yang mengukur perilaku pencegahan IMS. Seluruh item diukur menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 69 siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,2377), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,798 pada instrumen peran teman sebaya dan 0,730 pada instrumen perilaku pencegahan IMS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden serta variabel penelitian. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel penelitian tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis hubungan antara peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS dilakukan menggunakan

uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Miftahiyyah Jakarta Utara pada bulan Maret hingga Mei 2025. Jumlah responden yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 92 siswa.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah gambaran umum mengenai latar belakang individu yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek yang melekat pada responden, seperti jenis kelamin, usia dan kelas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	58	63,0
	Perempuan	34	37,0
2.	Usia		
	16 Tahun	15	16,3
	17 Tahun	30	32,6
	18 Tahun	33	35,9
	19 Tahun	14	15,2
3.	Kelas		
	X	21	22,8
	XI	36	39,1
	XII	35	38,0
	Total	92	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang (63,0%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 33 orang (35,9%). Berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas XI sebanyak 36 orang (39,1%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan siswa laki-laki dengan rentang usia 16 hingga 19 tahun. Karakteristik ini sesuai dengan kelompok remaja akhir yang secara psikososial berada dalam fase pencarian identitas dan pengambilan keputusan yang

penting, termasuk dalam hal perilaku kesehatan⁽¹⁶⁾. Keterlibatan dominan laki-laki juga relevan dengan temuan studi terdahulu yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih rentan terhadap pengaruh sosial namun cenderung responsif terhadap pendekatan berbasis kelompok sebaya⁽¹⁷⁾.

Kategorisasi variabel dilakukan menggunakan nilai median sebagai titik potong. Skor $\geq$ median dikategorikan tinggi/baik, sedangkan skor $<$ median dikategorikan rendah/kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya dan Perilaku Pencegahan IMS

Variabel	Jumlah Responden (N)	Mean	Median	Std. Deviation	Min	Max
Peran Teman Sebaya (X)	92	22,7953	23,0000	4,22327	10,00	32,00
Perilaku Pencegahan IMS (Y)	92	25,3478	25,0000	3,57474	15,00	32,00

Berdasarkan tabel 2, variabel peran teman sebaya memiliki nilai median sebesar 23,00 dengan rata-rata skor 22,80. Sementara itu, variabel perilaku pencegahan IMS memiliki nilai median sebesar 25,00 dengan rata-rata skor 25,35. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS yang cenderung baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya pengaruh teman sebaya dalam bentuk dukungan emosional, pertukaran informasi, dan norma sosial yang berkaitan dengan pencegahan IMS. Kondisi ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja. Meski demikian, masih terdapat ruang untuk optimalisasi peran tersebut melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi, pelatihan peer educator, serta penguatan interaksi positif dalam kelompok sebaya⁽¹⁸⁾. Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja melalui dukungan emosional, pertukaran informasi, dan pembentukan norma sosial yang positif. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep norma subjektif dalam *Theory of Planned Behavior* yang

menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya⁽¹⁹⁾.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan perilaku pencegahan IMS yang cukup baik. Perilaku tersebut mencerminkan adanya kesadaran remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi melalui berbagai tindakan pencegahan yang dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi menular seksual. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian remaja yang belum menerapkan perilaku pencegahan secara optimal. Studi lain menjelaskan bahwa upaya peningkatan perilaku pencegahan IMS dapat dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah, pendekatan empati dalam edukasi seksual, serta pembentukan komunitas sebaya yang mendukung perilaku sehat^(20–21).

Uji bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu peran teman sebaya sebagai variabel independen (X) dan perilaku pencegahan IMS sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan IMS

			Peran Teman Sebaya	Perilaku Pencegahan IMS
Spearman's rho	Peran Teman Sebaya	Correlation	1,000	0,257
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)		0,013
	Perilaku Pencegahan IMS	N	92	92
		Correlation	0,257	1,000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	0,013	
		N	92	92

Berdasarkan data pada tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,257 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,013. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah antara peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Semakin tinggi peran teman sebaya yang dirasakan, semakin baik pula kecenderungan remaja dalam menerapkan perilaku preventif. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan bahwa intervensi berbasis

teman sebaya dalam *peer group* mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pencegahan IMS. Meskipun pendekatan dan bentuk intervensi yang digunakan dalam studi-studi tersebut berbeda, keseluruhan hasil konsisten menunjukkan efektivitas keterlibatan teman sebaya dalam mempromosikan perilaku seksual yang sehat di kalangan remaja^(23–25).

Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik, nilai koefisien korelasi sebesar 0,257 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS berada pada kategori lemah. Hasil ini mengindikasikan bahwa peran teman sebaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan IMS pada remaja. Dengan demikian, peningkatan perilaku pencegahan IMS tidak hanya bergantung pada dukungan teman sebaya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku kesehatan reproduksi.

Selain peran teman sebaya, perilaku pencegahan IMS dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, komunikasi dengan orang tua, pendidikan kesehatan di sekolah, akses terhadap informasi kesehatan, nilai budaya, serta karakteristik individu remaja. Faktor-faktor tersebut dapat berperan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan keputusan remaja terkait upaya pencegahan IMS. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan IMS pada kelompok remaja.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik keperawatan komunitas dan promosi kesehatan remaja. Perawat komunitas dapat memanfaatkan kelompok teman sebaya sebagai media edukasi kesehatan reproduksi melalui program *peer education* di sekolah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku pencegahan IMS yang positif dan berkelanjutan pada remaja.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku pencegahan infeksi menular

seksual (IMS) pada remaja ($p=0,013$). Kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah ($r=0,257$), yang menunjukkan bahwa peran teman sebaya berkontribusi terhadap perilaku pencegahan IMS, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan kelompok sebaya sebagai salah satu strategi promosi kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMK Al-Miftahiyyah Jakarta Utara atas dukungan dan telah memfasilitasi selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

ETHICAL CLEARANCE

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes RS Husada dengan nomor: 1378/KEPK-FIK/VI/2025. Seluruh responden memberikan persetujuan tertulis melalui lembar *informed consent* sebelum pengisian kuesioner dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini berlandaskan prinsip-prinsip etika, mencakup perlindungan kerahasiaan data, penghormatan terhadap hak peserta, serta memastikan keterlibatan secara sukarela melalui persetujuan tertulis (*informed consent*).

DAFTAR RUJUKAN

1. Bathelt J, Vignoles A, Astle DE. Just a phase Mapping the transition of behavioural problems from childhood to adolescence. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*. 2021;56(5):821–36. Available from: <https://doi.org/10.1007/s00127-020-02014-8>.
2. Biratu B, Garoma S, Getachew M, Desalegn M. Drinking alcohol raises the chance of premarital sex by four folds among secondary school adolescent students in Jima Arjo, Southwestern Ethiopia, 2018: a school-based cross-sectional study. *Contracept Reprod Med*. 2022;7:4. Available from: <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00172-1>.
3. Nurdin N, Sulaeman S, Sinta S, Nurjanna N. Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *Indonesian Journal of Professional Nursing*. 2024;5(2):117–124. Available from:

- <https://doi.org/10.30587/ijpn.v5i2.8294>.
4. Calunsag ED, Suarez LD, Lopina BY. Teen insights on premarital sex: a guide to effective intervention. *Guild Education TESOL International Research Journal*. 2024;2(4):1–15. Available from: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14293019>.
 5. Cannovo N, Bianchini E, Gironacci L, Garbati E, Di Prospero F, Cingolani M, Scendon R, et al. Sexually transmitted infections in adolescents and young adults: a cross section of public health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2024;21(4):501. Available from: <https://doi.org/10.3390/ijerph21040501>.
 6. Kadirovich AR, Asian C. Modern Methods Of Prevention And Treatment Of STIs. *Intellect Today University*. 2025;3(2):74–79. Available from: <https://worldlyjournals.com/index.php/ituy/article/view/9185>.
 7. Riskia A, Husnah R, Laska Y. Pengaruh buku saku digital terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja. *Journal of Health Promotion and Prevention*. 2024;7(4):836–840. Available from: <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i4.1435>.
 8. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Jumlah kasus penyakit menurut provinsi/kabupaten/kota dan jenis penyakit, 2018–2021. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta; 2021. Available from: <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTA0IzI=/jumlah-kasus-penyakit-menurutprovinsi-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-.html>.
 9. Mitchell KR, Purcell C, Forsyth R, Barry S, Hunter R, Simpson SA, et al. A peer-led intervention to promote sexual health in secondary schools: the STASH feasibility study. *Public Health Research*. 2020;8(15):1–152. Available from: <https://doi.org/10.3310/phr08150>.
 10. Simawang AP, Hasan K, Febriyanti A, Alvionita N, Amalia R. Hubungan Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2022;3(2):98–106.
 11. Zizza A, Guido M, Recchia V, Grima P, Banchelli F, Tinelli A, et al. Knowledge, information needs and risk perception about HIV and sexually transmitted diseases after an education intervention on Italian high school and university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2021;18(4):2069. Available from: <https://doi.org/10.3390/ijerph18042069>.
 12. Batista EC. A teoria social cognitiva de Albert Bandura e sua contribuição para a educação. *Revista Enfermagem e Saúde Coletiva*. 2023;7(2):10–17.
 13. Gennaro F Di, Segala FV, Guido G, Poliseno M, De Santis L, Belati A, et al. Knowledge, attitudes, and practices about HIV and other sexually transmitted infections among High School students in Southern Italy: A cross-sectional survey. *PLOS ONE*. 2024;19(4):1–11. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301297>.
 14. Hartandi H, Suswanti I. Penggunaan kondom pada remaja aktif seksual pranikah tahun 2009 di Indonesia: analisis data sekunder. *Damianus Journal of Medicine*. 2024;23(1):1–10. Available from:

<https://doi.org/10.25170/djm.v23i1.4723>.

15. Negussie YM, Fente BM, Asmare ZA, Asnake AA, Bezie MM, Asebe HA, et al. Self-reported sexually transmitted infections and associated factors among sexually active men in East Africa: a multilevel analysis of recent demographic and health surveys. *BMJ Open*. 2025;15(1):e089278. Available from: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-089278>.
16. Fitriani Y. Efektivitas Strategi Pencegahan dalam Menanggulangi Infeksi Menular Seksual pada Remaja: A Literature Review. *Jurnal Informasi Medis*. 2023;1(1):34–40. Available from: <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/J-informed/article/view/1198>.
17. Massa K, Ali S. Pengetahuan remaja dan peran teman sebaya dengan pencegahan infeksi menular seksual. *Journal of Pharmacy and Health Research*. 2023;4(2):252–257. Available from: <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i2.3530>.
18. Barriuso-Ortega S, Fernández-Hawrylak M, Heras-Sevilla D. Sex education in adolescence: A systematic review of programmes and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*. 2024;166(September). Available from: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107926>.
19. Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 1991;50(2):179–211. Available from: [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
20. Leite L, Yates R, Strigelli GC, Han JYC, Chen-Charles J, Rotaru M, et al. Scoping review of social norms interventions to reduce violence and improve SRHR outcomes among adolescents and young people in sub-Saharan Africa. *Frontiers in Reproductive Health*. 2025;7(May):1–18. Available from: <https://doi.org/10.3389/frph.2025.1592696>.
21. de Azevedo FM, Schnor AC, Chaise RF, dos Santos Jacobsen G, Rocha KB, Pizzinato A. Preventive Interventions Regarding Sexuality in Adolescence: A Systematic Review of School-Based Programs. *Universitas Psychologica (Universitas Psychologica)*. 2023;22(February):1–16. Available from: <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy22.pirs>.
22. Norr KF, Banda CK, Chang C, Krishna S, Kumbani LC, Liu L, et al. Condom use increased after a peer group intervention implemented by community volunteers in Malawi. *BMC Public Health*. 2024;24(1):1–12. Available from: <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-024-18991-z>.
23. Ezelote CJ, Osuoji NJ, Mbachu AJ, Odinaka CK, Okwuosa OM, Oli CJ, et al. Effect of peer health education intervention on HIV/AIDS knowledge amongst in-school adolescents in secondary schools in Imo State, Nigeria. *BMC Public Health*. 2024;24(1):1–12. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18536-4>.
24. Fasil N, Worku A, Oljira L, Tadesse AW, Berhane Y. Adolescent girls' participation in peer-group improved condom use at sexual debut in rural Eastern Ethiopia: a community-based cross-sectional study. *Ethiopian Journal of Reproductive Health*. 2024;16(1):7–14. Available from: <https://mail.ejrh.org/index.php/ejrh/article/view/701>.